

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Syah (2008) menyatakan bahwa “Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang paling vital dalam menentukan kualitas pendidikan. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Rusman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Seorang guru dapat mencapai hasil yang memadai dalam proses belajar mengajar, apabila guru selaku pendidik mampu mendayagunakan model dan media yang tepat dalam pembelajaran. Arends dalam Trianto (2009) menyatakan bahwa dalam mengajar, guru selalu menuntut siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. Pada umumnya siswa mengingat dengan sangat baik ketika menuliskan informasi yang diterimanya dan siswa membuat catatan yang mencakup seluruh isi materi pembelajaran.

Setelah Peneliti melakukan observasi dan mewawancarai salah satu guru fisika di Di SMA Negeri 1 Namorambe pada hari jumat tanggal 24 Januari 2014 mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran fisika masih rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan harian fisika masih jauh dari yang diharapkan. Jika dilihat dari kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan pada mata pelajaran fisika yang ditetapkan di sekolah tersebut, hanya sekitar 19 orang saja di tiap kelas yang mampu mencapai nilai di atas 72 dan selebihnya masih di bawah 72.

Ketika Peneliti mewawancara lebih lanjut, ternyata model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional dimana guru adalah sebagai pusat pemberi informasi. Peneliti juga menemukan bahwa penggunaan media kelas sangatlah minim. Padahal sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik misalnya laboratorium dan infokus. Hal ini sebagian besar adalah pengaruh dari kurangnya perhatian guru dalam proses pembelajaran yang digunakan yang secara umum masih berpusat pada guru.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dengan menggunakan instrumen angket yang disebar ke 30 responden kelas X SMA Negeri 1 Namorambe, diperoleh bahwa 36,6% siswa mengatakan pelajaran fisika kelas itu sulit dipahami dan kurang menarik, 20% menyatakan bahwa pembelajaran fisika kelas itu mudah dan menyenangkan, dan 43,4% menyatakan bahwa pembelajaran fisika kelas itu biasa saja.

Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Menyikapi masalah di atas, perlu adanya usaha – usaha guru dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep – konsep fisika yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa tercapai dan dengan demikian hasil belajar juga meningkat. Guru sebagai perancang pengajaran perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat agar konsep – konsep fisika itu dapat mudah dipahami siswa.

Guru harus memilih model pembelajaran yang efektif dan mendesain proses pembelajaran semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik belajar di dalam kelas dan mengulang kembali pelajarannya di rumah. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri. Di sisi lain, Jauhari (2011) menyatakan bahwa Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Model pembelajaran ini telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya oleh beberapa mahasiswa, di antaranya adalah: Elida (2010), menyatakan hasil penelitian pengajaran Inkuiri di SMP N 4 Laguboti pada materi zat dan wujudnya di peroleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen adalah 80,29, sedangkan kelas kontrol (model pembelajaran konvensional) adalah 68,57. Dengan model yang sama Samrihot Sihotang (2012) juga telah melakukan penelitian pada materi tekanan pada kelas VIII di SMP N Parlilitan. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen 72,80 dan kelas kontrol 60,80.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan model yang sama tetapi dengan perbedaan pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan materi serta media yang digunakan saat penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan mengangkat judul **“Efek Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Media Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Lurus Kelas X Semester I di SMA Negeri 1 Namorambe T.P 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran fisika yaitu:

1. Hasil belajar siswa pada pelajaran fisika masih rendah.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Anggapan siswa bahwa fisika sulit dipahami dan kurang menarik.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar fisika siswa maka masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran yakni:
 - kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Inkuiri menggunakan media animasi

- kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester I di SMA Negeri 1 Namorambe T.P 2015/2016.
- 3. Materi pelajaran yang diteliti adalah gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 1 Namorambe T.P 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri menggunakan media animasi pada materi gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 1 Namorambe T.P 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 1 Namorambe T.P 2015/2016?
3. Apakah ada efek penerapan model pembelajaran Inkuiri menggunakan media animasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 1 Namorambe T.P 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri menggunakan media animasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 1 Namorambe T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada materi gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 1 Namorambe T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui efek penerapan model pembelajaran Inkuiri menggunakan media animasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada

materi gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 1 Namorambe T.P 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni:

1. Sebagai latihan bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah.
2. Sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran Inkuiri menggunakan media animasi untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa khususnya pada materi gerak lurus.
3. Sebagai bahan informasi hasil belajar dari penerapan model pembelajaran Inkuiri menggunakan media animasi dan model pembelajaran konvensional

1.7. Defenisi Operasional

1. Suprijono (2012 : 45) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.
2. Sanjaya (2006 : 259) menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang umum diterapkan di dalam kelas, sifatnya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar.
3. Basyiruddin Usman dalam Trianto (2010 : 132) menyatakan bahwa Inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentatif (ilmiah) dengan menggunakan langkah – langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.
4. Daryanto (2010 : 4) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana prantara dalam proses pembelajaran.
5. Suprijono (2012 : 7) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan setelah melalui proses belajar.